

Eksplorasi Tentang Ekologis (Suatu Tinjauan Dogmatis terhadap pemahaman Warga Desa Parbaju Toruan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, tentang bencana alam, Serta implikasinya bagi jemaat GKPI Parsaoran Nauli)

Kristopel Anju Hutabarat¹ Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia^{1,2}

Email: anjuhutabarat1102@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Eksplorasi ekologis merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk memahami hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi antara manusia, flora, fauna, dan ekosistem alam. Penelitian ini membahas pentingnya kesadaran ekologis dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran, perubahan iklim, deforestasi, dan kerusakan ekosistem. Melalui pendekatan deskriptif dan analitis, eksplorasi ekologis menekankan perlunya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan demi keberlanjutan kehidupan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan ekologis, penguatan kebijakan lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga dan merawat alam. Eksplorasi ekologis tidak hanya menjadi kajian ilmiah, tetapi juga menjadi dasar etis dan sosial dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan hidup.

Kata Kunci: Ekologi, Lingkungan Hidup, Keberlanjutan, Eksplorasi Ekologis, Pelestarian Alam.

Abstract

Ecological exploration is a study aimed at understanding the relationship between living organisms and their surrounding environment, including the interactions among humans, flora, fauna, and natural ecosystems. This study discusses the importance of ecological awareness in addressing various environmental issues such as pollution, climate change, deforestation, and ecosystem degradation. Through a descriptive and analytical approach, ecological exploration emphasizes the need for balance between the utilization of natural resources and environmental conservation efforts to ensure the sustainability of life. The findings indicate that environmental damage is largely caused by human activities that neglect the principles of sustainability. Therefore, ecological education, stronger environmental policies, and community participation are necessary to protect and preserve nature. Ecological exploration is not only a scientific study but also serves as an ethical and social foundation for building a harmonious relationship between humans and the environment.

Keywords: Ecology, Environment, Sustainability, Ecological Exploration, Nature Conservation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan ekologis pada masa kini menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapat perhatian serius, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia, seperti pencemaran, pembuangan sampah sembarangan, pengelolaan limbah yang kurang baik, serta kurangnya kepedulian terhadap pelestarian alam, telah membawa dampak terhadap keseimbangan ekosistem dan kehidupan masyarakat. Kesadaran ekologis yang rendah sering kali menjadi penyebab utama munculnya berbagai persoalan lingkungan di tengah kehidupan masyarakat.

Desa Parbaju Toruan, masyarakatnya masih sangat bergantung pada lingkungan dan sumber daya alam. Kondisi lingkungan di wilayah ini menunjukkan adanya berbagai persoalan ekologis yang perlu diperhatikan, seperti kurang optimalnya pengelolaan sampah rumah tangga, kebiasaan membuang sampah sembarangan, serta banyaknya perusahaan perusahaan yang tidak bertanggung jawab, menebangi Pohon Sembarangan serta Pengambilan Pasir Sungai Yang Berlebihan. Karna maraknya Perusahaan perusahaan yang tidak bertanggung jawab tentang penebangan pohon dan Pengambilan Pasir Sungai yang berlebihan, Desa Parbaju Toruan Mengalami Bencana Alam, Seperti Longsorg dan Banjir. Dalam pandangan masyarakat GKPI Parsaoran Nauli, lingkungan hidup dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga bersama. Alam dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat, baik melalui pertanian, perkebunan, maupun kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, dikarenakan banyak perusahaan perusahaan liar yang Menyebabkan masyarakat Desa Parbaju Toruan mengalami Bencana Alam Khususnya GKPI Parsaoran Nauli, Jemaat murka Terhadap Perusahaan perusahaan liar tersebut dan melaporkan perusahaan liar itu kepada Pemerintah. Akan Tetapi Pemerintah Tidak merespon keluhan dari Desa parbaju toruan tersebut, sehingga Perusahaan perusahaan Liar tetap berjalan, dan berdampak Buruk bagi Desa Parbaju Toruan.

Secara dogmatis, manusia dipercaya sebagai ciptaan Allah yang diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Namun dalam kenyataannya, hubungan manusia dengan alam sering kali tidak berjalan secara harmonis karena adanya sikap eksploitasi dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Gereja memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman yang mendorong jemaat untuk mencintai, menjaga, dan merawat ciptaan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ekologis di Desa Parbaju Toruan khususnya GKPI Parsaoran Nauli, serta memahami tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan dan peran GKPI Parsaoran Nauli terhadap masalah ekologis yang terjadi di tengah masyarakat, sekaligus membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama

Kerangka Teoritis, Konseptual, Hipotesa

Pengertian Eksplorasi

Eksplorasi berasal dari kata exploration yang berarti penjelajahan, penelusuran, atau pencarian secara mendalam terhadap suatu hal untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih luas. Secara umum, eksplorasi adalah suatu kegiatan pengamatan, penyelidikan, dan pengkajian yang dilakukan untuk mengetahui kondisi, potensi, maupun permasalahan yang terdapat pada suatu objek atau wilayah tertentu. Dalam dunia penelitian, eksplorasi digunakan sebagai langkah untuk menggali data dan fakta mengenai suatu peristiwa atau keadaan sehingga peneliti dapat memahami masalah yang sedang diteliti secara lebih mendalam. Eksplorasi tidak hanya berfokus pada pencarian informasi, tetapi juga pada upaya memahami hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi suatu keadaan¹

Pengertian Ekologis dalam Teologi Kristen

Ekologis dalam teologi Kristen merupakan pemahaman mengenai hubungan manusia dengan alam ciptaan Tuhan berdasarkan iman Kristen. Teologi Kristen memandang bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang baik dan memiliki nilai di hadapan-Nya. Oleh sebab itu,

¹ Adi Tonggiroh, *Dasar dasar Geokimia Eksplorasi*, (Makassar, Social Politic Genius, 2019), 108.

manusia tidak hanya dipanggil untuk menguasai bumi, tetapi juga untuk memelihara, menjaga, dan merawat seluruh ciptaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan.² Dasar pemahaman ekologis dalam teologi Kristen dapat ditemukan dalam kitab Kejadian 1:26–28 dan Kejadian 2:15, di mana manusia diberikan mandat oleh Allah untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden. Hal ini menunjukkan bahwa manusia ditempatkan sebagai pengelola ciptaan, bukan sebagai perusak alam. Dengan demikian, hubungan manusia dengan lingkungan harus dibangun dalam sikap tanggung jawab, kasih, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.³ Dalam teologi Kristen, kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat dari dosa dan keserakahan manusia yang menggunakan alam secara tidak bertanggung jawab. Eksploitasi alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan, dan kurangnya kepedulian terhadap kebersihan merupakan bentuk penyimpangan dari kehendak Allah terhadap ciptaan-Nya. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan menjadi bagian dari panggilan iman Kristen dan wujud nyata ketaatan kepada Tuhan. Ekologis dalam teologi Kristen juga menekankan bahwa manusia, alam, dan Tuhan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam, sedangkan alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran ekologis melalui pengajaran, pelayanan, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan hidup.⁴

Dasar Alkitab tentang Pemeliharaan Alam

Pemeliharaan alam dalam iman Kristen memiliki dasar yang kuat di dalam Alkitab. Sejak awal penciptaan, Allah menunjukkan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan-Nya yang baik dan berharga. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas alam, melainkan pengelola yang dipercayakan Tuhan untuk menjaga ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab.⁵ Dalam kitab Kejadian 2:15 dijelaskan bahwa Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Ayat ini menjadi dasar penting bahwa manusia memiliki tugas menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya demi kepentingan pribadi. Alam dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang harus dihormati dan dirawat. Oleh sebab itu, tindakan merusak lingkungan bertentangan dengan kehendak Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Selain itu, Alkitab juga mengajarkan bahwa seluruh ciptaan memuliakan Allah. Mazmur 24:1 menyatakan bahwa bumi beserta segala isinya adalah milik Tuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana karena semuanya berasal dari Tuhan. Sikap serakah, eksploitasi berlebihan, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.⁶

Dalam Perjanjian Baru, hubungan manusia dengan alam juga terlihat melalui ajaran kasih dan tanggung jawab terhadap sesama ciptaan. Pemeliharaan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan alam, tetapi juga dengan kesejahteraan manusia. Lingkungan yang rusak akan membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat, seperti penyakit, kekurangan air bersih, dan bencana alam. Oleh karena itu, menjaga alam menjadi bagian dari wujud kasih kepada sesama dan tanggung jawab moral sebagai orang percaya.⁷ Bagi gereja, dasar Alkitab tentang pemeliharaan alam menjadi panggilan untuk membangun kesadaran ekologis di tengah jemaat

² Eddy Sumarto, *Maritime Theology*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), 67.

³ Jonar Situmorang, *Antropologi Dalam Pandangan Iman Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2023), 291.

⁴ Celia Deane-Drummond, *Theological Ethics Through a Multispecies Lens* (Oxford: Oxford University Press, 2022), 55–61.

⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2021), 45–50.

⁶ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm* (New York: Orbis Books, 2021), 33–40.

⁷ Karel Phil Erari, *Merawat Ciptaan, Menghidupi Iman: Spiritualitas Gereja di Tengah Krisis Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 52–57.

dan masyarakat. Gereja dipanggil untuk mengajarkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari penghayatan iman dan bentuk ketaatan kepada Allah. Melalui pendidikan, pelayanan, dan tindakan nyata, gereja dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan, kelestarian alam, dan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab.⁸

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana kerusakan alam dan bencana dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam perspektif dogmatis Kristen, manusia dipanggil untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan, sehingga bencana alam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam semata, tetapi juga menjadi refleksi terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat bagaimana pemahaman masyarakat mengenai bencana alam, bagaimana pandangan dogmatis Kristen menjelaskan hubungan manusia dengan lingkungan, serta bagaimana peran GKPI Parsaoran Nauli dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab iman jemaat terhadap pelestarian lingkungan hidup. pemahaman masyarakat Desa Parbaju Toruan tentang bencana alam masih dipengaruhi oleh pandangan religius dan dogmatis Kristen, di mana bencana alam dipahami tidak hanya sebagai peristiwa alam, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan dan lingkungan hidup. Kurangnya kesadaran ekologis masyarakat diduga turut memengaruhi cara masyarakat menjaga dan memelihara lingkungan sekitar. Selain itu, GKPI Parsaoran Nauli Resort Partahi Nauli diperkirakan memiliki peran penting dalam membangun pemahaman jemaat mengenai tanggung jawab iman terhadap lingkungan serta meningkatkan kepedulian ekologis melalui pengajaran dan pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Profil, Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di GKPI Parsaoran Nauli, Resort Partahi Nauli, Desa Parbaju Toruan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli utara. Untuk penelitian dalam seminar ini yaitu dengan menggunakan dua metode yakni metode Kualitatif yaitu suatu metode dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada 4 Februari - 27 Februari 2026. Jumlah Populasi: 618 Jiwa Jumlah Sampel: 25 Jiwa.

Hasil Pengolahan Data

Hasil Angket

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah saudara/i Menurut Bapak/Ibu, kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya bencana alam di masyarakat?	100%	-
2.	Apakah saudara/i bencana alam dapat dipahami sebagai bentuk peringatan bagi manusia agar lebih peduli terhadap lingkungan?	85 %	15 %
3.	Apakah Saudara/i Apakah masyarakat di Desa Parbaju Toruan sudah memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga lingkungan?	75%	25%
4.	Apakah saudara/i percaya bahwa Tuhan tetap mengasihi manusia saat terjadi bencana?	80%	20%

⁸ Ernst M. Conradie, *Climate Change and the Church: Eco-Theology in Global Perspective* (Geneva: World Council of Churches Publications, 2020), 22–27.

5.	Apakah Saudara/i bencana alam juga berkaitan dengan sikap manusia yang kurang menghargai alam ciptaan Tuhan?	75%	35%
----	--	-----	-----

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi kebersihan dan lingkungan di Desa Parbaju Toruan saat ini?	Bersih dan Cukup Terawat (Ita Br. Hutabarat)
		Cukup Bersih (Yohana Siregar).
		Sangat Bersih dan Terawat (Benjamin Hutabarat).
		Bersih dan Cukup Terawat (Bob Luis Silalahi).
		Bersih (Yelly Pasaribu).
2.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, Apakah gereja pernah memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup?	Saya merasa gereja sangat sering memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup (Ita Br. Hutabarat).
		Saya merasa gereja sering memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup (Yohana Siregar).
		Saya merasa gereja kadang-kadang memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup (Benjamin Hutabarat).
		saya merasa gereja jarang memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup (Bob Luis Silalahi).
		Saya merasa gereja tidak pernah memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup (Yelly Pasaribu).
3.	menurut Saudara/i, apakah bencana alam ini hanya disebabkan oleh Perusakan liar saja? Atau jemaat juga ikut tidak menjaga alam.	Menurut saya, bencana alam lebih banyak disebabkan oleh perusakan hutan secara liar (Ita Br. Hutabarat).
		Menurut saya, bencana alam disebabkan oleh perusakan hutan dan juga kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan (Yohana Siregar).
		Menurut saya, jemaat dan masyarakat juga ikut berperan dalam kerusakan lingkungan karena kurang menjaga alam (Benjamin Hutabarat).
		Menurut saya, semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan lingkungan dan bencana alam (Bob Luis Silalahi).
		Menurut saya, jemaat dan masyarakat juga ikut berperan dalam kerusakan lingkungan karena kurang menjaga alam (Yelly Pasaribu).

Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan kepada masyarakat Desa Parbaju Toruan, dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai hubungan antara kerusakan lingkungan dan bencana alam. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya bencana alam di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari adanya hubungan antara perilaku manusia terhadap lingkungan dengan terjadinya bencana alam. Selain itu, sebanyak 85% responden percaya bahwa bencana alam dapat dipahami sebagai bentuk peringatan bagi manusia agar lebih peduli terhadap lingkungan, sedangkan 15% lainnya tidak sependapat. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman religius dan dogmatis mengenai bencana alam sebagai bentuk teguran atau peringatan bagi manusia. Dalam hal kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa masyarakat Desa Parbaju Toruan sudah memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga lingkungan, sedangkan 25% menyatakan belum sepenuhnya baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan sudah mulai berkembang, meskipun masih terdapat kekurangan dalam praktik menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Selanjutnya, sebanyak 80% responden percaya bahwa Tuhan tetap mengasihi manusia saat terjadi bencana alam, sementara 20% lainnya memiliki pandangan berbeda. Hal

ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tetap memiliki keyakinan iman kepada Tuhan di tengah peristiwa bencana alam. Kemudian, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa bencana alam juga berkaitan dengan sikap manusia yang kurang menghargai alam ciptaan Tuhan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memahami adanya tanggung jawab manusia dalam menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi lingkungan di Desa Parbaju Toruan dinilai cukup baik dan terawat. Sebagian narasumber menyatakan bahwa lingkungan desa sudah bersih dan cukup terawat, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama. Dalam wawancara mengenai peran gereja, sebagian besar narasumber menyatakan bahwa GKPI Parsaoran Nauli pernah memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, walaupun intensitasnya masih berbeda-beda menurut pengalaman masing-masing jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja telah berupaya membangun kesadaran ekologis jemaat melalui pembinaan dan pengajaran iman

Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat tentang Bencana Alam

Tinjauan Biblis

Dalam tinjauan biblis, ekologis dipahami sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Alkitab mengajarkan bahwa alam semesta merupakan karya Allah yang diciptakan dengan baik dan teratur. Dalam Alkitab Kejadian 1 dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, laut, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Setelah semua ciptaan selesai, Allah melihat bahwa semuanya itu “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki nilai yang penting di hadapan Tuhan dan bukan sesuatu yang boleh dirusak secara sembarangan oleh manusia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberikan tanggung jawab untuk mengelola bumi. Dalam Alkitab Kejadian 2:15 dikatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia memiliki mandat ilahi untuk menjaga dan merawat alam. Manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam, tetapi sebagai pengelola yang harus menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan. Oleh sebab itu, menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari tanggung jawab iman manusia kepada Allah.⁹

Namun, akibat dosa manusia, hubungan antara manusia dan alam menjadi rusak. Kecerakahan, egoisme, dan keinginan manusia untuk mengejar keuntungan pribadi sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan. Penebangan liar, pencemaran sungai, pembakaran hutan, dan pembuangan sampah sembarangan merupakan contoh tindakan manusia yang merusak alam ciptaan Tuhan. Dalam pandangan Alkitab, dosa manusia tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga membawa penderitaan bagi seluruh ciptaan. Hal ini terlihat dalam Alkitab Roma 8:22 yang menyatakan bahwa seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan merasa sakit bersalin sampai sekarang. Ayat ini menggambarkan bahwa alam turut mengalami penderitaan akibat dosa manusia. Alkitab juga menegaskan bahwa bumi beserta segala isinya adalah milik Tuhan. Dalam Alkitab Mazmur 24:1 tertulis bahwa “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya.” Dengan demikian, manusia dipanggil untuk menggunakan alam secara bijaksana dan bertanggung jawab. Sikap merusak lingkungan menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap karya ciptaan Tuhan dan bertentangan dengan kehendak Allah. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengajarkan kasih dan tanggung jawab terhadap sesama. Lingkungan hidup yang sehat menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, sebab kerusakan lingkungan dapat

⁹ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1: A-L. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 312-314.

membawa penderitaan bagi banyak orang. Oleh sebab itu, menjaga lingkungan juga merupakan bentuk kasih kepada sesama manusia. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan sebagai wujud iman yang nyata.¹⁰

Tinjauan Dogmatis

Dalam tinjauan dogmatis Kristen, Allah dipahami sebagai Pencipta langit dan bumi yang menciptakan seluruh alam semesta dengan baik, teratur, dan penuh tujuan. Doktrin penciptaan menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan berada di bawah kedaulatan-Nya. Karena itu, alam tidak bersifat netral, melainkan memiliki nilai teologis sebagai ciptaan yang menyatakan kemuliaan Allah. Pandangan ini menempatkan alam sebagai sesuatu yang harus dihormati, dijaga, dan dipelihara oleh manusia, bukan dieksploitasi secara bebas.¹¹ Manusia dalam doktrin penciptaan dipahami sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Status ini memberikan manusia kehormatan sekaligus tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengelola bumi. Mandat budaya dalam Kejadian menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, yang berarti manusia bertindak sebagai penatalayan (*steward*) atas ciptaan Tuhan. Dengan demikian, kekuasaan manusia atas alam harus dipahami sebagai tanggung jawab pelayanan, bukan dominasi yang merusak.¹² Dalam doktrin dosa, kerusakan lingkungan dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari dosa manusia. Dosa menyebabkan ketidakteraturan dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Sikap manusia yang serakah, tidak bertanggung jawab, serta mengejar keuntungan pribadi tanpa memperhatikan dampak ekologis merupakan bentuk nyata dari dosa ekologis. Akibatnya, alam mengalami kerusakan yang berujung pada krisis lingkungan dan meningkatnya risiko bencana alam. Dengan demikian, bencana alam dalam perspektif dogmatis tidak dapat dilepaskan dari realitas dosa dan ketidaktaatan manusia. Dalam doktrin providensi Allah, Allah tetap berdaulat dan memelihara seluruh ciptaan-Nya. Namun, pemeliharaan Allah tidak meniadakan tanggung jawab manusia, melainkan mengundang manusia untuk ikut serta dalam karya pemeliharaan tersebut. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang mengajarkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman Kristen. Iman tidak hanya dipahami sebagai hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang mencakup kepedulian terhadap ciptaan.¹³

Tinjauan Gereja Lokal (GKPI)

Dalam tinjauan gereja lokal, GKPI Parsaoran Nauli sebagai bagian dari Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) memiliki peran penting dalam membina iman jemaat yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, yang berarti kehadirannya harus membawa dampak nyata bagi kehidupan jemaat dan masyarakat sekitar, termasuk dalam menjaga kelestarian alam ciptaan Tuhan. Dalam konteks pelayanan pastoral, GKPI menekankan pentingnya pengajaran firman Tuhan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Isu ekologis seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan kepedulian terhadap alam dapat menjadi bagian dari pelayanan gereja melalui khotbah, katekisasi, serta kegiatan sosial jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berbicara tentang keselamatan rohani, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter jemaat yang peduli terhadap ciptaan Tuhan.

¹⁰ Douglas, J.D. dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 16-18.

¹¹ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 89-90.

¹² Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 68-69.

¹³ Anwar Tjen, *Katekismus Besar Martin Luther*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 123-125.

Selain itu, gereja lokal memiliki peran sebagai komunitas iman yang membangun kesadaran kolektif jemaat dalam menjaga lingkungan. Melalui kegiatan gotong royong, aksi sosial, dan pendidikan lingkungan berbasis iman, gereja dapat mendorong perubahan perilaku jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja menjadi wadah pembentukan nilai-nilai tanggung jawab ekologis yang bersumber dari ajaran Alkitab. Dalam perspektif dogmatis, gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia, termasuk dalam aspek pemeliharaan ciptaan. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini dapat dipahami sebagai tantangan bagi gereja untuk semakin aktif dalam mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam. Gereja tidak boleh bersikap pasif, tetapi harus menjadi agen transformasi yang mendorong jemaat untuk hidup selaras dengan kehendak Allah dalam menjaga ciptaan-Nya.¹⁴

Implikasi Bagi Jemaat GKPI Parsaoran Nauli Resort Partahi Nauli

Pemahaman bahwa tidak ada hubungan kausal langsung antara dosa dan bencana alam membawa implikasi yang mendalam bagi kehidupan bergereja di GKPI, terutama dalam merespons peristiwa alam yang sering melanda wilayah pelayanan gereja. Secara teologis, pemahaman ini menggeser cara pandang jemaat dari kebiasaan lama yang selalu mengaitkan musibah dengan hukuman Allah atas dosa tertentu. Jemaat tidak lagi disibukkan dengan pertanyaan spekulatif seperti dosa siapa yang menyebabkan bencana ini terjadi, melainkan diajak untuk merenungkan makna kehadiran Tuhan di tengah penderitaan dan apa yang hendak Allah kehendaki dari umat-Nya melalui peristiwa tersebut. Pergeseran fokus ini sangat penting karena membebaskan iman jemaat dari belenggu ketakutan dan rasa bersalah yang tidak perlu, sekaligus menegaskan bahwa kasih dan penyertaan Tuhan tidak pernah berubah meskipun alam berguncang dahsyat. Implikasi pastoral dari pemahaman ini menyentuh langsung pergumulan batin warga jemaat. Selama ini, tidak jarang di tengah-tengah jemaat GKPI Partahi Nauli berkembang pandangan bahwa bencana adalah "ajar" atau hajaran Tuhan atas dosa-dosa tertentu, baik dosa pribadi maupun dosa kolektif. Ketika seorang warga jemaat tertimpa musibah banjir atau tanah longsor, bisa muncul bisik-bisik di antara sesama jemaat yang mengaitkannya dengan kesalahan masa lalu keluarga tersebut. Pemahaman yang benar tentang ketiadaan hubungan langsung antara dosa dan bencana alam karenanya menjadi sangat membebaskan. Jemaat yang menjadi korban tidak perlu lagi menanggung beban ganda: kehilangan harta benda di satu sisi, dan tekanan sosial akibat stigma "orang berdosa" di sisi lain. Solidaritas yang mengalir sesama warga jemaat pun menjadi lebih murni, didasarkan pada kasih persaudaraan, bukan pada rasa iba kepada "orang yang sedang dihukum". Pada akhirnya, pemahaman ini juga membawa implikasi etis dan sosial yang signifikan bagi seluruh warga GKPI Partahi Nauli. Jika bencana alam dipahami sebagai peristiwa alami yang bisa diperparah oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, maka jemaat terpanggil untuk terlibat aktif dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Sikap pasrah dan fatalisme yang selama ini mungkin menghinggapi sebagian jemaat perlahan digantikan oleh kesadaran kritis untuk merawat bumi sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pandangan jemaat yang tepat tentang hubungan dosa dan bencana alam justru melahirkan gereja yang semakin dewasa dalam iman, teduh dalam menghadapi penderitaan, dan peka terhadap lingkungan serta sesama.

¹⁴ Oloan Pasaribu & Ro Sininta Hutabarat, *Pokok pokok Pemahaman Iman GKPI*, (Pematang Siantar : Kolportase Kantor Sinode GKPI, 2018) 22-23.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Parbaju Toruan pada umumnya telah memahami adanya hubungan antara kerusakan lingkungan dan bencana alam, namun sebagian masih memandang bencana sebagai bentuk peringatan atau hukuman dari Tuhan. Secara dogmatis Kristen, bencana alam tidak dapat disederhanakan sebagai hukuman atas dosa pribadi, melainkan berkaitan dengan realitas dunia yang telah jatuh dalam dosa serta dampak dari ulah manusia terhadap lingkungan. Karena itu, jemaat GKPI Parsaoran Nauli dipanggil untuk memiliki pemahaman iman yang lebih dewasa, tidak menghakimi peristiwa bencana, tetapi semakin bertanggung jawab dalam menjaga ciptaan Tuhan, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menghadirkan kasih dan solidaritas kepada sesama yang terdampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Tonggiroh. Dasar-Dasar Geokimia Eksplorasi. Makassar: Social Politic Genius, 2019.
- Aritonang, Jan S. Teologi-Teologi Kontemporer. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Boff, Leonardo. Ecology and Liberation: A New Paradigm. New York: Orbis Books, 2021.
- Conradie, Ernst M. Climate Change and the Church: Eco-Theology in Global Perspective. Geneva: World Council of Churches Publications, 2020.
- Deane-Drummond, Celia. Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Deane-Drummond, Celia. Theological Ethics Through a Multispecies Lens. Oxford: Oxford University Press, 2022.
- Douglas, J.D., dkk. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jilid 1: A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Erari, Karel Phil. Merawat Ciptaan, Menghidupi Iman: Spiritualitas Gereja di Tengah Krisis Ekologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Pasaribu, Oloan & Ro Sininta Hutabarat. Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI. Pematang Siantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI, 2018.
- Situmorang, Jonar. Antropologi dalam Pandangan Iman Kristen. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Soemarwoto, Otto. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan, 2021.
- Sumarto, Eddy. Maritime Theology. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021.
- Tjen, Anwar. Katekismus Besar Martin Luther. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.